

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan aktifitas manusia yang sangat penting. Bukan hanya dalam kehidupan organisasi, namun dalam kehidupan manusia secara umum. Komunikasi merupakan hal yang esensial dalam kehidupan kita. Kita semua berinteraksi dengan sesama dengan cara melakukan komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana sampai yang kompleks, dan teknologi kini telah merubah cara manusia berkomunikasi secara drastis. Komunikasi tidak terbatas pada kata-kata yang terucap belaka, melainkan bentuk dari apa saja interaksi, senyuman, anggukan kepala yang membenarkan hati, sikap badan, ungkapan minat, sikap dan perasaan yang sama. Diterimanya pengertian yang sama adalah merupakan kunci dalam komunikasi. Tanpa penerimaan sesuatu dengan pengertian yang sama, maka yang terjadi adalah “dialog antara orang satu”.

Komunikasi utama yang dapat menggambarkan peserta yang saling bergantung satu sama lain adalah komunikasi interpersonal. Hal ini dapat melibatkan suatu percakapan atau individu berinteraksi dengan banyak orang dalam masyarakat. Menurut Rogers, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka (*face to face*) antar beberapa individu (Sugiyoni, 2017). Menurut Suranto (2011) hubungan interpersonal adalah tidak hanya sekedar membangun relasi tetapi adalah interaksi yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Hubungan ini dapat dilakukan dengan cara tatap muka atau menggunakan media online. Namun, menurut Weaver,

komunikasi tanpa tatap muka tidaklah optimal, meskipun hal ini tidak selalu dalam komunikasi interpersonal (Permatasari, 2018). Karena menurutnya, kehilangan sentuhan langsung menghilangkan umpan balik dari elemen penting, sehingga cara penting untuk mengekspresikan perasaan menjadi hilang. Saat melakukan kegiatan komunikasi interpersonal dalam suatu hubungan interpersonal, prosesnya perlu efektif.

Komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam membangun hubungan sosial yang efektif. Komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai proses pertukaran informasi, pemikiran, dan perasaan antara dua individu atau lebih secara langsung, yang melibatkan komponen verbal maupun non-verbal. Dalam konteks kehidupan sosial, komunikasi interpersonal tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk menciptakan pemahaman, membangun kepercayaan, dan mempererat hubungan antarmanusia. Efektivitas komunikasi interpersonal sering kali menjadi penentu dalam keberhasilan hubungan sosial, baik di lingkungan kerja, keluarga, maupun pendidikan.

Kegiatan komunikasi antarpribadi atau interpersonal ini dilakukan oleh semua orang, baik mereka yang memiliki keterbatasan tertentu ataupun tidak. Ketika melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, akan ada sejumlah informasi yang diberikan kepada orang tersebut, begitu pula sebaliknya. Seseorang tidak hanya memperhatikan apa yang dikatakan oleh lawan bicara, namun juga informasi nonverbal yang diberikan. Misalnya seperti sikap atau gerak geriknya, ekspresi wajah, orientasi tubuh, nada bicara, jarak, kontak mata dan lain

sebagainya. Hal tersebut tergolong dalam komunikasi nonverbal, yaitu sebuah bentuk komunikasi yang dapat melengkapi informasi yang diberikan oleh lawan bicara (Sarwono, 2014). Namun perlu diketahui bahwa beberapa orang memiliki keterbatasan dalam hal tertentu sehingga membuat komunikasi nonverbal bukan hanya sebagai pelengkap tetapi menjadi cara utama dalam berkomunikasi.

Salah satu yang mempengaruhi komunikasi adalah perbedaan latar belakang budaya. Budaya menciptakan konteks dan konteks menciptakan makna. Tanpa latar belakang budaya yang sama, sulit untuk berkomunikasi secara efektif. Tetapi, bagi masyarakat Indonesia perbedaan budaya merupakan hal yang wajar. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki banyak suku yang tersebar di berbagai daerah. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau yang saling sambung menyambung mulai dari Sabang sampai Merauke dan masing-masing daerahnya memiliki kebudayaan yang beraneka ragam (Nuraeni et al., 2021). Menurut Hildigardis (2019) mengatakan kebudayaan Indonesia adalah keseluruhan kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia. Hampir di setiap pulau memiliki suku dan ras yang berbeda-beda yang memiliki ciri khas dan keunikannya masing masing.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinisme. Herkovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Dalam kamus besar bahasa

Indonesia, budaya (culture) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005).

Adanya perbedaan budaya dan bahasa dalam berperilaku antar pribadi merupakan sumber masalah ketika berkomunikasi antar budaya. Orang-orang yang berasal dari luar budaya di suatu tempat baru, biasanya memiliki karakteristik seperti kelompok minoritas dan berbeda dengan penduduk asli yang menerima bangsa lain dari kelompok minoritas sebagai pendatang. Hal ini terjadi karena suatu negara akan menunjukkan identitas mereka, kebiasaan, penampilan yang mencirikan diri mereka dari kelompok lainnya, dengan kata lain, sebagai pendatang diharapkan mempelajari budaya yang ada di daerah yang mereka datangi agar dapat mengurangi gegar budaya. Namun, hal utama yang dialami kebanyakan pendatang adalah kesulitan berinteraksi di lingkungan sosial, dimana perbedaan yang terjadi tidak hanya pada budaya namun juga pada pola komunikasi dalam menerima informasi dan mempengaruhi satu sama lain bertujuan untuk mengetahui suatu budaya (Ward, 2001). Sehingga dibutuhkan kemampuan komunikasi interpersonal sebagai suatu bentuk keterampilan untuk menyesuaikan diri.

Budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, setiap budaya mempunyai cara berkomunikasi yang berbeda satu sama lain. Dalam komunikasinya, seseorang dipengaruhi oleh nilai, kepercayaan, organisasi sosial yang dimasukinya, pandangan terhadap dunia, persepsinya terhadap diri, dan orang

lain yang merupakan bagian dari budayanya (Liliwari, 2009). Edward T. Hall mengatakan “*Culture is communication and communication is culture*” yang artinya komunikasi adalah salah satu dimensi yang paling penting. Hall menyimpulkan budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Artinya budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang saling berkaitan (Suryani, 2012).

Komunikasi antarbudaya yaitu proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Dalam keadaan ini komunikator dan komunikan sering dihadapkan pada kesalahan penafsiran pesan, karena masing-masing individu memiliki budaya berbeda, karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, juga menentukan cara berkomunikasi kita yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan dan norma yang ada pada masing-masing budaya. Dalam komunikasi antarbudaya menggunakan komunikasi verbal (bahasa) yaitu lambang terpenting yang dapat disampaikan secara langsung dengan berbicara ataupun tertulis, bahasa merupakan sarana dalam melakukan interaksi untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kita. Perbedaan persepsi tentang suatu hal dapat disepakati bersama dengan menggunakan sarana bahasa dan bahasa hanya dapat digunakan bila ada kesepakatan di antara pengguna bahasa.

Dalam dunia pendidikan, komunikasi interpersonal menjadi salah satu aspek penting yang mendukung proses pembelajaran dan kolaborasi antarindividu. Hal ini semakin relevan dalam program-program pendidikan yang melibatkan interaksi lintas budaya, seperti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Program ini merupakan salah satu inisiatif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dalam mendukung kebijakan *Merdeka Belajar*

Kampus Merdeka (MBKM). Program ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar lintas budaya kepada mahasiswa, memperluas wawasan kebhinekaan, serta meningkatkan kemampuan kolaborasi antarindividu dari berbagai latar belakang budaya.

Pada tahun 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan kurikulum Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM). Terdapat beberapa program didalamnya yaitu, Program Kampus Mengajar (KM), Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB), Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), Program Kewirausahaan, Penelitian Kampus Merdeka, Program Kemanusiaan Kampus Merdeka dan Program Pembangunan Desa. Melalui program-program ini diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan menulis dan riset, mengajar, menggunakan teknologi, dan bahasa asing (Kusumaningrum et al , 2022).

Salah satu program dalam kurikulum ini adalah program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Pertukaran Mahasiswa Merdeka merupakan sebuah program yang memungkinkan mahasiswa mengikuti kegiatan pembelajaran di luar perguruan tinggi selama satu semester penuh setara dengan 20 SKS (Kemendikbudristek, 2021b). Mahasiswa yang mengikuti program ini diharuskan memilih perguruan tinggi tujuan yang letaknya berbeda dengan pulau perguruan tinggi asal. Program ini diikuti oleh ratusan perguruan tinggi di seluruh Indonesia termasuk perguruan tinggi swasta.

Peserta program Pertukaran Mahasiswa Merdeka berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan keberagaman suku, budaya, agama, dan bahasa. Keberagaman ini memberikan peluang besar bagi mahasiswa untuk belajar mengenal dan memahami perbedaan, tetapi juga membawa tantangan, terutama dalam hal komunikasi. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh peserta adalah perbedaan gaya komunikasi, norma budaya, dan persepsi terhadap pesan yang disampaikan. Dalam situasi seperti ini, kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif menjadi sangat penting untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut

Dari penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2023) didapatkan hasil bahwa sebanyak 60% Mahasiswa Inbound merasa kurang dalam komunikasi akibat perbedaan budaya. Dan sebanyak 40 % Mahasiswa Inbound merasa bahwa perbedaan budaya tidak mempengaruhi dan tidak menyebabkan kurangnya komunikasi antar Mahasiswa Inbound. Selain itu banyak dari peserta PMM yang belum pernah bepergian ke tempat yang memiliki budaya yang cukup kontras dengan budaya asal mahasiswa. Kebanyakan dari mereka hanya berinteraksi dengan orang-orang di sekitar tempat tinggal mereka yang tidak memiliki perbedaan budaya dan kebiasaan yang mencolok (Pasaribu et al., 2023).

Efektivitas komunikasi interpersonal peserta program dapat memengaruhi banyak aspek, seperti kemampuan mereka untuk membangun hubungan baik dengan sesama peserta, menyelesaikan konflik, berkolaborasi dalam tim, dan memahami nilai-nilai budaya yang berbeda. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keterbukaan, empati, dukunga, sikap positif dan kesetaraan. Namun,

belum banyak penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor tersebut berperan dalam konteks program Pertukaran Mahasiswa Merdeka.

Selain itu, efektivitas komunikasi interpersonal tidak hanya berdampak pada hubungan sosial antarindividu, tetapi juga pada pencapaian tujuan program secara keseluruhan. Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dirancang untuk menciptakan generasi yang mampu menjembatani perbedaan budaya dan memperkuat persatuan bangsa. Apabila komunikasi interpersonal yang terjadi di antara peserta tidak efektif, tujuan-tujuan tersebut sulit untuk tercapai. Sebaliknya, jika peserta mampu berkomunikasi dengan baik, mereka tidak hanya mendapatkan manfaat personal, tetapi juga berkontribusi pada keberhasilan program dalam membangun semangat kebhinekaan dan persatuan nasional.

Berbagai studi terdahulu telah menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program-program lintas budaya. Misalnya, penelitian tentang program pertukaran pelajar internasional menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, membangun hubungan yang positif, dan mencapai pengalaman belajar yang optimal. Hal serupa diperkirakan berlaku dalam konteks Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka, meskipun masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguatkan asumsi tersebut.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan dan program pertukaran pelajar

internasional, penelitian yang secara khusus membahas efektivitas komunikasi interpersonal dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada adaptasi budaya atau pengalaman belajar peserta secara umum, sementara studi yang mengukur efektivitas komunikasi interpersonal serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam konteks keberagaman budaya Indonesia masih jarang dilakukan.

Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan di tingkat internasional dengan peserta dari berbagai negara, yang memiliki dinamika budaya yang berbeda dengan kondisi keberagaman di Indonesia. Oleh karena itu, adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) ini mendorong perlunya kajian lebih mendalam tentang efektivitas komunikasi interpersonal peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka, yang secara spesifik melibatkan keberagaman budaya, suku, dan bahasa dalam satu negara.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas komunikasi interpersonal peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam program lintas budaya, sekaligus memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program di masa mendatang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi pengembangan akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam mendukung keberhasilan program-program serupa di tingkat nasional maupun internasional.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis meneliti permasalahan yang berkaitan dengan judul “Efektivitas Komunikasi Interpersonal Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah komunikasi interpersonal peserta pertukaran mahasiswa merdeka tergolong efektif?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui apakah komunikasi interpersonal pada peserta pertukaran mahasiswa merdeka tergolong efektif.”